

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nutrisi terbaik bagi bayi adalah ASI, terutama pada 1000 hari pertama kehidupannya. Telah dibuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menurunkan risiko penyakit, meningkatkan imunitas, dan mendukung pertumbuhan optimal bayi (WHO, 2023). Komposisi gizi ASI bersifat unik dan sesuai dengan kebutuhan fisiologis bayi sehingga tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh makanan lain (Tiara et al., 2025). Keberhasilan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh manajemen laktasi yang berkelanjutan sejak kehamilan hingga masa menyusui (Eker & Aslan, 2024).

Persiapan sebelum melahirkan, permulaan menyusui dini, praktik keperawatan yang benar, serta dukungan nutrisi dan psikologis ibu merupakan bagian dari manajemen laktasi, yang merupakan upaya menyeluruh untuk menjamin proses menyusui terjadi secara ideal (Amalia et al., 2022). Kelainan pertumbuhan, seperti berat badan yang tidak bertambah sesuai bertambahnya usia, panjang badan yang pendek, dan lingkar kepala yang tidak memenuhi kriteria, dapat disebabkan oleh asupan gizi yang tidak seimbang, terutama akibat manajemen laktasi yang tidak memadai.

Secara global dan lokal, angka kematian dan kesakitan bayi sangat dipengaruhi oleh permasalahan pemberian ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Risiko penyakit termasuk pneumonia dan diare masih signifikan karena banyak bayi tidak menerima ASI sesuai anjuran, meskipun cakupan ASI eksklusif meningkat, menurut WHO dan UNICEF (WHO & UNICEF, 2025). Hanya sekitar 48% perempuan di seluruh dunia yang akan memberikan ASI eksklusif pada tahun 2023, masih kurang dari target yang ditetapkan oleh Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 2025 (CNN Indonesia, 2024).

Dengan angka kematian bayi sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023—masih lebih tinggi dari target SDGs tahun 2030—pemberian ASI eksklusif masih menjadi kesulitan di Indonesia (Rahmini et al., 2025). Berdasarkan

data SKI tahun 2023 (Kementerian Kesehatan, 2023), hanya 55,5% bayi berusia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, meskipun cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia meningkat dari 52% pada tahun 2017 menjadi lebih dari 68% pada tahun 2023 (WHO Indonesia, 2024).

Di Pulau Sumatera juga relatif stagnan dan menurun dari 57,83% menjadi 57,17% (BPS, 2022). Di Sumatera Utara sebesar 61,98% dan masih di bawah rata-rata nasional (Databoks Katadata, 2024). Pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, cakupan ASI eksklusif menunjukkan variasi yang cukup lebar antarwilayah. Beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Labuhanbatu yang di dalamnya terdapat desa Botung, dilaporkan masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Myjurnal Poltekkes, 2024), sehingga memerlukan kajian lanjutan.

Pemerintah Indonesia telah mendorong peningkatan ASI eksklusif melalui Gerakan 1000 HPK sebagai strategi pencegahan stunting. Kebijakan pendukung diwujudkan melalui PP No. 33 Tahun 2012 dan Permenkes No. 15 Tahun 2013 tentang fasilitas laktasi. Edukasi dan konseling manajemen laktasi terbukti meningkatkan kesiapan dan keberhasilan ASI eksklusif (Sekarsari et al., 2024). Namun, praktik pemberian makanan prelakteal masih menjadi hambatan utama, terutama di wilayah pedesaan (Kausari et al., 2024).

Berdasarkan temuan penelitian awal yang dilakukan di Desa Botung, banyak ibu yang tetap memberikan makanan prelaktual seperti tepung beras kepada bayinya yang berusia di bawah enam bulan karena mereka yakin bayinya akan lebih kenyang dan tidak terlalu pilih-pilih. Praktik ini dapat menghambat pemberian kolostrum, mengganggu proses menyusui, serta menurunkan kecukupan asupan ASI, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan bayi hingga stunting (Sari & Angraini, 2021).

Desa Botung dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditemukan indikasi pertumbuhan bayi yang tidak optimal. Data dari Posyandu setempat periode tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 65 bayi yang dipantau secara rutin, terdapat 26 bayi (40,0%) dengan berat badan berada di bawah garis hijau Kartu Menuju Sehat (KMS), Hasil pengukuran panjang badan menurut umur (PB/U) dan tinggi badan

menurut umur (TB/U) menunjukkan bahwa terdapat 17 balita (26,7%) yang mengalami stunting. Dengan prevalensi stunting sebesar 26,7%, yang masih lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 21,5%, data ini menyoroti perlunya tindakan segera dengan memperbaiki manajemen laktasi dan meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut.

Pertumbuhan bayi merupakan indikator penting kesehatan yang dinilai melalui berat badan, panjang badan, lingkar kepala, dan status gizi. Pertumbuhan tidak hanya dinilai dari peningkatan berat badan semata, tetapi juga mencakup panjang badan dan lingkar kepala yang harus sesuai dengan standar Kartu Menuju Sehat (KMS) dan kurva pertumbuhan WHO. Penilaian komprehensif terhadap ketiga parameter antropometri ini penting untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan seperti stunting, wasting, maupun gangguan perkembangan otak (Amiruddin et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji penerapan manajemen laktasi secara kontekstual di wilayah pedesaan yang masih menghadapi praktik prelakteal. Oleh sebab itu, penelitian tentang Penerapan Manajemen Laktasi terhadap Pertumbuhan Bayi di Desa Botung penting dilakukan mengingat cakupan ASI eksklusif di desa ini rendah.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana penerapan manajemen laktasi terhadap pertumbuhan bayi (berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala) di Desa Botung?"

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk menganalisis pengaruh penerapan manajemen laktasi terhadap pertumbuhan bayi (berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala)

Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai manajemen laktasi (seperti teknik perlekatan, posisi menyusui, dan perawatan payudara).
2. Mengukur status pertumbuhan bayi menggunakan indikator antropometri (berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala) .
3. Menganalisis pengaruh penerapan manajemen laktasi dengan pertumbuhan bayi (berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala)

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang bayi dan manajemen pemberian ASI. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pelengkap untuk penelitian dan upaya pengajaran di masa depan.

Tempat Penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ringkasan mengenai: penerapan manajemen laktasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan bayi di Desa Botung. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan pelayanan kesehatan ibu dan bayi.

Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi rujukan dan sumber data bagi para peneliti di kemudian hari yang ingin melakukan penelitian pembandingan dengan menggunakan variabel, pendekatan, atau setting yang berbeda.